

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia adalah makhluk sosial yang pasti saling berinteraksi satu dengan yang lain. Untuk dapat berinteraksi, manusia harus menggunakan sebuah alat yang dinamakan bahasa. Di dunia ada bermacam-macam bahasa yang digunakan manusia untuk berinteraksi, dari bahasa internasional, bahasa nasional, bahasa daerah, hingga bahasa isyarat. Peranan bahasa dalam hidup bermasyarakat sangat penting karena tanpa bahasa orang tidak dapat hidup bermasyarakat. Dengan bahasa, orang dapat menyampaikan maksud atau perasaannya kepada orang lain. Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat, tidak ada satupun kegiatan manusia yang tidak menggunakan bahasa, termasuk dalam alam mimpi. Karena keterikatan dan keterikatan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, karena itulah bahasa disebut dinamis.

Kehidupan manusia membutuhkan proses dan jangkauan komunikasi yang luas, sehingga sangatlah mungkin para penutur memakai bahasa lebih dari satu. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara

bergantian oleh seorang penutur dapat dikatakan bahwa orang tersebut dalam keadaan beralih kode dan campur kode. Bahasa itu sendiri adalah satuan bunyi-bunyi yang mempunyai makna di luar dari keterbatasan manusia dalam memahami bahasa tertentu.<sup>1</sup> Ada ribuan bahasa berbeda yang digunakan saat ini, masing-masing dengan tata bahasanya yang unik. Meskipun ada berbagai instrumen yang dapat digunakan untuk komunikasi, bahasa masih merupakan mode interaksi utama. Namun, dalam skenario ini, kita berbicara satu sama lain dalam istilah manusia dan bukan hewan. namun pada pembahasan kali ini peneliti bukan membahas bahasa binatang melainkan mengacu pada bahasa manusia itu sendiri.

Dalam penggolongannya, penggunaan bahasa dalam masyarakat bisa dibedakan menjadi dua. Pada ragam resmi dan tidak resmi.<sup>2</sup> *Pertama*, dalam ragam resmi, penggunaan bahasa dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia baku dan formal. Namun, kendala yang harus di hindari dalam penggunaan bahasa baku dan formal yaitu ada berbagai macam gejala seperti, halnya campur kode dan alih kode. Tanpa disadari penyelewengan penggunaan bahasa sering terpakai saat situasi resmi. Penyebab utama mengapa bahasa resmi digunakan, yaitu dilihat dari segi keresmian suasana pembicara atau dalam komunikasi yang menuntut adanya bahasa resmi. Contoh suasana pembicara yang menuntut penggunaan bahasa resmi adalah seperti halnya pidato, ceramah, rapat, dan lain sebagainya. *Kedua*, dalam

---

<sup>1</sup> Frawley, W. 2013. *Linguisti semantis*. Routledge.

<sup>2</sup> Chaer Abdul, dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

ragam tidak resmi, penggunaan bahasa dalam ragam tidak resmi ini lebih terkesan bahasa yang santai, atau bisa dikatakan bahasa yang non formal. Penggunaan bahasa inilah yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari, dipakai berkomunikasi ketika bersama kerabat, antara orang tua dan anak, teman dekat, orang yang sudah akrab dan lain sebagainya.

Belajar bahasa Indonesia, sama juga dengan belajar sejarah Indonesia. Selain belajar bahasa Indonesia, diperlukan juga belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun sesuai dengan kebudayaan yang dimilikinya. Tanpa disadari bahwa belajar bahasa utamanya bahasa Indonesia tentunya dapat memunculkan rasa bangga. Apalagi, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang dimiliki negara Indonesia. Tidak bisa dibayangkan, apabila dalam negara Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya dan bahasa di setiap wilayahnya ini tidak memiliki bahasa nasional seperti bahasa Indonesia, tentu saja akan rumit jadinya, apabila berkomunikasi dengan sesama masyarakat yang memiliki perbedaan daerah. Dari sini sudah terlihat bahwasannya salah satu fungsi bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa.

Makna dari bahasa itu sendiri merupakan hal yang berkaitan dengan apa yang dapat diartikan, dipahami, dan terima dari suatu bahasa.<sup>3</sup> Ada tiga kegunaan utama untuk bahasa yang juga dikenal sebagai metafungsi: penggunaan ideasional, penggunaan interpersonal, dan penggunaan tekstual. Fungsi tekstual mengacu pada penggunaan bahasa untuk

---

<sup>3</sup> Cruse, A. 2011. *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics*.

menyampaikan realitas semiotik atau realitas simbol, sedangkan fungsi ideasional mengacu pada penggunaan bahasa untuk mewakili realitas fisik ke biologis melalui interaksi antara pembicara ke penulis dan pendengar ke pembaca. Ketiga peran tersebut saling bergantung dan membentuk satu metafungsi. “Kontak bahasa dapat menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti bilinguisme, diglossia, alih kode, campur kode, interferensi, konvergensi, pergeseran bahasa, dan pemertahanan bahasa”.<sup>4</sup> Seseorang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa dan dua budaya disebut dwibahasawan yang menjadikan mereka tidak lepas dari penggunaan dua bahasa itu. Salah satu akibat dari kedwibahasaan adalah adanya tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang dipakainya atau digunakannya.

Unsur-unsur dari bahasa yang satu masuk pada bahasa yang lain atau disebut campur kode dan alih kode. Kata dari bahasa itu sendiri dalam bahasa Indonesia sangat beragam mulai dari pengertian, makna, sehingga seringkali membuat bingung. Menggunakan tata bahasa dan kosakata yang tepat bukanlah tugas yang mudah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, bahasa Indonesia yang digunakan umumnya menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia yang kedaerahan dengan santai. Salah satu kesimpulan yang mungkin bisa ditarik adalah bahwa semua variasi bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi. Misalnya, menggabungkan bahasa

---

<sup>4</sup> Chaer Abdul, dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Indonesia dengan dialek Melayu yang digunakan di Riau. Namun, orang yang berbicara berbagai dialek masih dapat berkomunikasi satu sama lain. Masyarakat sendiri akan mengalami kontak bahasa sehingga menciptakan campur kode. Campur kode penggunaan satuan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya.<sup>5</sup>

Gangguan campur kode dan alih kode disebabkan oleh sejumlah hal yang berbeda. Kendala lingkungan, subjek, atmosfer, dan leksikal pembicara diidentifikasi sebagai penyebab gangguan kode.<sup>6</sup> Adanya tingkat penguasaan dalam berbahasa Indonesia anatar orang satu dan lainnya yang berbeda-beda juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode. Kebutuhan untuk menjelaskan sesuatu agar tercipta keakraban dengan orang lain merupakan salah satu sumber gangguan kode, beserta faktor-faktor seperti pembicara, lawan bicara, keberadaan pembicara ketiga, dan topik pembahasan.<sup>7</sup>

Campur kode dan alih kode terjadi karena tingkat kemahiran bahasa Indonesia individu berbeda-beda. Sementara percakapan sehari-hari bahasa Indonesia dianggap informal, penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih formal, seperti lembaga pemerintah, sekolah, dan bisnis, diperlakukan berbeda. Biasanya ada campuran kode, karena keragaman linguistik dalam

---

<sup>5</sup> Pristiwati, Rahayu. 2010. "Keefektifan Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Dakwah Agama Islam Kaum Wanita." *Lingual*. Vol 6 No 1

<sup>6</sup> Marwan. 2016. "Alih kode dan campur kode dalam tutur pedagang di Sumba Barat Daya sebagai kompetensi komunikatif kajian sociolinguistik". *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*. Vol 1, No 1.

<sup>7</sup> Rulyadi, Dkk. 2014. "Alih kode dan campur kode dalam proses pengajaran bahasa Indonesia." *Jurnal bahasa, sastra dan pembelajaran*. Vol 2, No 2.

proses kontak di antara mahasiswa di Sumatera. Peralihan kode terjadi di wilayah Sumatera Palembang, Lampung dan Riau karena sejumlah alasan, termasuk fakta bahwa banyak mahasiswa disana bilingual, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai pengaturan.<sup>8</sup>

Indonesia memiliki sejarah-sejarah yang Panjang, khususnya sejak era kolonialisme. Sebagai bahasa, bahasa Indonesia menggabungkan kata-kata pinjaman dari bahasa-bahasa Eropa termasuk Belanda, Portugis, Spanyol, dan Inggris. Akibatnya, bahasa-bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari telah mengembangkan hubungan diglosik dengan bahasa lain yang digunakan di wilayah tersebut. Artinya, tidak jarang penutur bahasa Indonesia beralih di antara beberapa bahasa sepanjang hari atau mengadopsi fitur linguistik dari bahasa Palembang, Lampung dan Melayu atau bahasa asli lainnya.

Pada abad ke-15, bahasa melayu disebut sebagai bahasa Melayu yang memiliki nilai tinggi. Selama masa Kesultanan Malaka ketika apa yang sekarang dikenal sebagai "Melayu Tinggi" dikembangkan, bahasa ini digunakan. Aspek yang paling mencolok dari masa lalu yang beragam ini adalah pengenalan kata-kata serapan dari bahasa Arab dan Persia. Seiring berjalan waktu berkembangnya bahasa tersebut sangat pesat hingga dalam dua tahun sudah dapat menghasilkan karya kurang lebih 700 perpustakaan.

---

<sup>8</sup> Lestari, P dan Sintia R. 2022. *"Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli."* Universitas Singaperbangsa Karawang. Jawa Barat, Indonesia. Vol 4, No 1. h 12.

Mahasiswa Sumatera yang berdomisili di Tulungagung saat ini terbilang cukup banyak, semua terkumpul dalam satuan organisasi yang disebut ForMASTA (forum silaturahmi mahasiswa Sumatera), terutama mahasiswa dari Palembang, Lampung dan Riau dengan jumlahnya yang cukup banyak dengan bahasa daerahnya sendiri. Kerap kali terjadi tindak tutur yang menyebabkan terjadinya campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu (Palembang) dialek Ogan, bahasa (Lampung) Pesisir dialek A dan O dan bahasa Melayu (Riau). Pasalnya hal ini terjadi karena mereka kurang interaksi dan hanya sering berkumpul dengan satu suku saja, hal inilah yang menjadi penghambat dalam penggunaan bahasa.

Kekompleksan interaksi yang terjadi tentu saja tidak terlepas dari peran bahasa sebagai tindak tutur. Berbagai penggunaan kosa kata dan bahasa tentunya mengakibatkan munculnya suatu fenomena campur kode dan alih kode dalam proses tindak tutur yang terjadi. Heterogenitas dan kedwibahasaan yang tercermin dari mahasiswa Sumatera merupakan salah satu fenomena yang cukup menarik untuk dikaji dan dideskripsikan bahasanya. Guna melihat penggunaan yang memiliki latar belakang yang berbeda karena berada di daerah Tulungagung.

Berbagai macam interaksi yang muncul sangat jelas terlihat keanekaragaman tutur bahasa yang digunakan yang kadang kala membuat kesalahpahaman makna ketika bertutur. Dalam proses penentuan kata, frasa, cukup kontras terlihat ketika proses tindak tutur itu terjadi. Apa yang membuat proses tindak tutur begitu istimewa? Ternyata dapat dikatakan,

bahwa orang terus berbicara bahasa tertentu sambil secara bersamaan beralih dan bercampur dengan orang lain. Keadaan dan hubungan sosial memiliki peran dalam kejadian fenomena ini. Tidak lepas dari itu, mahasiswa Sumatera sendiri masih membiasakan menggunakan bahasa Indonesia saat bertutur, agar tidak terjadi kesalah pahaman makna saat bertutur.

Inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji campur kode dan alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Melayu (Riau), bahasa Melayu (Palembang) dialek Ogan, dan bahasa (Lampung) Pesisir dialek A dan O. Penelitian ini juga memunculkan penemuan terbaru dari penelitian-penelitian sebelumnya yang belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Binela (bahasa Indonesia dan bahasa Lampung), Bimbang (bahasa Indonesia dan bahasa Palembang), Bindonera (bahasa Indonesia dan bahasa Riau) istilah-istilah tersebut muncul dan digunakan dalam pemakaian beberapa bahasa Lampung, Palembang, dan Riau yang masih bernuansa budaya dan bahasa Indonesia. Istilah-istilah yang muncul pada penelitian ini merupakan bentuk yang khas dan unik dimana istilah tersebut merupakan perpaduan antara beberapa bahasa yaitu bahasa Lampung, bahasa Palembang, Bahasa Riau, dan bahasa Indonesia. Selain itu juga, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana wujud campur kode yang terjadi serta faktor apa saja yang dapat menghambat dalam interaksi tindak tutur mahasiswa Sumatra Riau yang ada di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Oleh karena itu, inilah yang mendasari peneliti mengambil

judul skripsi Campur Kode dan Alih Kode Pada Tuturan Mahasiswa Sumatera Di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang dikaji, maka fokus penelitian dari penelitian sebagai berikut.

1. Wujud dan jenis campur kode pada tuturan mahasiswa Sumatera Palembang, Lampung dan Riau yang ada di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
2. Wujud dan jenis alih kode pada tuturan mahasiswa Sumatera Palembang, Lampung dan Riau yang ada di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
3. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dan alih kode pada tindak tutur mahasiswa Sumatera Palembang, Lampung dan Riau yang ada di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang dikaji, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud dan jenis campur kode pada tuturan mahasiswa Sumatera Palembang Lampung dan Riau yang ada di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
2. Mendeskripsikan wujud dan jenis alih kode pada tuturan mahasiswa Sumatera Palembang Lampung dan Riau yang ada di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

3. Mendeskripsikan faktor yang dapat mempengaruhi campur kode dan alih kode pada tindak tutur mahasiswa Sumatera Palembang, Lampung dan Riau yang ada di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka bisa dinyatakan kegunaan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoretis

Memberikan manfaat bagi pembaca lainnya untuk memperdalam pemahaman akan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam campur kode dan alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Palembang, Lampung dan Riau. Selain itu juga dapat memberikan referensi bagi para penulis yang akan mendatang.

- b. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini mendapatkan manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu, memberikan wawasan kepada pembaca dan penulis pada khususnya, serta dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sosiolinguistik khusus pada campur kode dan alih kode.

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah dalam penggunaan campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh mahasiswa Sumatera yang ada di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

## 2. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga, tambahan pengetahuan, dan lebih kreatif, dan inovatif

## 3. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian berikutnya tentang kajian sosiolinguistik khususnya alih kode dan campur kode. Penelitian ini hanya terbatas pada wujud, jenis serta faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode yang digunakan pada mahasiswa Sumatera yang ada di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## **B. Penegasan istilah**

Berikut ini adalah beberapa terminologi yang digunakan dalam penelitian yang dapat membantu pembaca lebih memahami banyak konsepnya.

- a. Kode merupakan sistem bicara yang diterapkan melalui komponen linguistik yang memiliki fungsi agar anggota masyarakat dapat berkomunikasi satu sama lain, mereka telah mengembangkan sistem simbol dalam bentuk suara.<sup>9</sup>
- b. Campur kode adalah tindakan berbahasa yang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam waktu yang bersamaan. Campur kode merupakan

---

<sup>9</sup> Sumarsono. 2012. Sosiolinguistik. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).

menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.<sup>10</sup>

- c. Pragmatik mencakup studi tentang kegiatan berbicara. Tindakan berbicara terdiri dari mencari kata-kata yang tepat untuk menyampaikan pikiran seseorang.<sup>11</sup>
- d. Alih kode adalah transisi dari satu kode linguistik ke satu kode bahasa lainnya. Alih kode merupakan peralihan dalam penunaan kode satu ke kode bahasa lainnya<sup>12</sup>

### C. Sistem pembahasan

Sistematika pembahasan menjadi gambaran yang merupakan isi penelitian secara keseluruhan yang meliputi bab I sampai dengan bab VI, dijelaskan berikut ini:

#### 1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini meliputi beberapa bagian yakni: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

#### 2. BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini meliputi beberapa bagian yakni: (a) deskripsi teori, (b)

---

<sup>10</sup> Piantari, Lian, dkk. 2011. "Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Fecebook Mahasiswa". (<http://alih-kode-code-switching-pada-status-jejaring-sosial-fecebook-mahasiswa>). Diakses pada 05 Oktober 2023.

<sup>11</sup> Levinson. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge Univeesity Press.

<sup>12</sup> Kitu, Nela Christina. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran pada Kelas VII A SMP Neeri 1 Jawai*. (<https://nelack.files.wordpress.com/2014/06/alih-kode-campur-kode-dalam-interaksi.pdf>) Diakses pada 05 Oktober 2023

penelitian terdahulu, dan (c) paradigma penelitian.

### 3. BAB II METODE PENELITIAN

Pada bab ini meliputi beberapa bagian yakni: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran penelitian, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data penelitian, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) tahap-tahap penelitian, dan (h) pengecekan keabsahan data.

### 4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini meliputi beberapa bagian yakni: (a) deskripsi data , (b) analisis data.

### 5. BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini yakni berisi tentang hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

### 6. BAB VI PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab penutup meliputi dua bagian yakni: (a) kesimpulan, dan (b) saran.